

ARTIKEL PENELITIAN

**PERBEDAAN PERILAKU PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI
BERDASARKAN AKTIVITAS KONSELING PADA AKSEPTOR KONTRASEPSI
WANITA DI KOTA PEKANBARU**
*(CONTRACEPTION METHODS SELECTION BEHAVIOR AND COUNSELING
ACTIVITY AMONG FEMALE CONTRACEPTION USERS IN PEKANBARU)*

Lasiah Susanti¹, Rischa Miyananda¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrab, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email korespondensi: lasiah.susanti@univrab.ac.id

ABSTRAK

Calon akseptor Keluarga Berencana (KB) tidak tahu atau belum mengetahui jenis-jenis alat kontrasepsi sehingga mereka memilih alat kontrasepsi yang banyak digunakan oleh akseptor KB lainnya, padahal metode atau alat kontrasepsi yang digunakan tidak selalu cocok bagi semua orang karena kondisi tubuh setiap individu selalu berbeda. Guna mengatasi permasalahan tersebut, setiap calon akseptor KB perlu diberi konseling sebelum memutuskan pemilihan metode kontrasepsi. Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan aktivitas konseling pada akseptor kontrasepsi wanita di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain studi analitik komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di 12 Puskesmas di Kota Pekanbaru secara *stratified random sampling* dengan besar sampel 400 orang dan diuji secara statistik menggunakan uji *Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan (Nilai $p= 0,003$) antara perilaku pemilihan metode kontrasepsi pada akseptor KB yang melakukan konseling dengan yang tidak melakukan konseling. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan aktivitas konseling pada akseptor kontrasepsi wanita di Kota Pekanbaru.

Kata kunci : konseling, perilaku, pemilihan kontrasepsi

ABSTRACT

Prospective family planning acceptors do not know or do not know yet the types of contraceptions, so they choose contraception method that are widely used by other family planning acceptors. Whereas the method or contraception used is not always suitable for everyone because the situation and condition of each individual's body is always different. In order to overcome the problems above, every prospective family planning acceptor needs to be given counseling before deciding on the choice of a contraception method. By conducting counseling, officers assist clients in choosing and deciding the type of contraception to be used according to their choice. Providing correct information to family planning acceptors will

change a person's behavior. This study purpose is to determine differences in the behavior of choosing contraception methods based on counseling activities for female contraception users in the city of Pekanbaru. The research method uses a comparative analytic study design with a cross sectional approach. This research was conducted at 12 health centers in Pekanbaru city using stratified random sampling with a sample size of 400 people and statistically tested using the Mann Whitney test. Results showed that there was a significant difference (P -value = 0.003) between the behavior of choosing contraception method on family planning acceptors who did counseling and those who did not. In conclusion there are differences in the behavior of choosing the contraception method based on counseling activities for female contraception acceptors in the city of Pekanbaru

Keywords: Behaviour, contraception choosing, counseling

PENDAHULUAN

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019, persentase penggunaan Keluarga Berencana (KB) aktif di Provinsi Riau sekitar 51,5%. Angka ini menyebabkan Riau menempati urutan ke-8 terbawah cakupan peserta KB aktif di Indonesia.¹ Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntik 53,3% selanjutnya pemakaian pil 29,5% kemudian implan 6,8% dan sisanya adalah AKDR/IUD, kondom, Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP). Jika dilihat dari data akseptor KB yang ada, metode kontrasepsi tertentu lebih banyak peminatnya sementara metode yang lain masih sangat sedikit peminatnya.²

Banyak calon akseptor KB mengalami kesulitan dalam menentukan jenis kontrasepsi yang digunakan. Hal ini kemungkinan akibat ketidaktahuan tentang berbagai kelebihan dan kelemahan atau

efek samping masing-masing metode kontrasepsi³. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang jelas dapat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi.⁴ Padahal metode atau alat kontrasepsi yang digunakan tidak selalu cocok bagi semua orang karena situasi dan kondisi tubuh setiap individu selalu berbeda.⁵ Hal ini dapat menyebabkan akseptor menghentikan penggunaan alat kontrasepsi. Guna mengatasi permasalahan di atas, setiap calon akseptor KB perlu diberi konseling sebelum memutuskan pemilihan metode kontrasepsi.³ Konseling merupakan unsur penting karena melalui konseling klien dapat memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai pilihannya sehingga dapat meningkatkan keberhasilan KB.⁶ Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan.⁷

Ditinjau dari hasil penelitian Haris (2017) tentang konseling KB bahwa

terdapat korelasi antara peningkatan pengetahuan dan sikap ibu pascalin sesudah pemberian konseling KB.⁸ Sejalan dengan penelitian Abbas *et al* (2017), bahwa persentase kepesertaan KB pada kelompok konseling signifikan lebih tinggi.⁹ Pemberian informasi yang benar kepada akseptor KB akan mengubah perilaku seseorang.⁵ Jika dikaitkan dengan teori perilaku Lawrence Green (1990) bahwa perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yaitu faktor predisposisi atau *predisposing factors*, *enabling factors* atau faktor pemungkin, dan *reinforcing factors* atau faktor penguat.¹⁰ Melalui teknik konseling sasaran diberikan kebebasan untuk memilih alat kontrasepsi atas dasar pertimbangan kelebihan, kelemahan, efektivitas dan efisiensi dari masing-masing alat kontrasepsi dengan segala risikonya.. Teknik demikian terbukti cukup efektif untuk menimbulkan kemantapan dalam pemilihan alat kontrasepsi.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan aktivitas konseling pada akseptor kontrasepsi wanita di kota Pekanbaru.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik komparatif dengan pendekatan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada 12 puskesmas di Kota Pekanbaru yang tersebar dalam 12

Kecamatan yaitu Sukajadi, Pekanbaru Kota, Sail, Lima Puluh, Senapelan, Rumbai, Bukit Raya, Tampan, Marpoyan Damai, Tenayan Raya, Payung Sekaki dan Rumbai Pesisir. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* dan yang menjadi sampel adalah 400 akseptor kontrasepsi wanita yang memenuhi syarat dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi pada penelitian ini.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner tentang riwayat konseling sebelumnya dan perilaku pemilihan metode kontrasepsi. Kuesioner dibuat peneliti dengan mengacu pada referensi berupa buku elektronik (*e-book*) dengan judul *Medical Eligibility Criteria (MEC)* dari *World Health Organization*.¹¹ Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik Mann Whitney. Sebelum dilakukan pengambilan data, responden terlebih dulu diberikan informasi terkait penelitian untuk mendapatkan *informed consent*. Seluruh responden dalam penelitian ini telah memberikan *informed consent* secara tertulis.

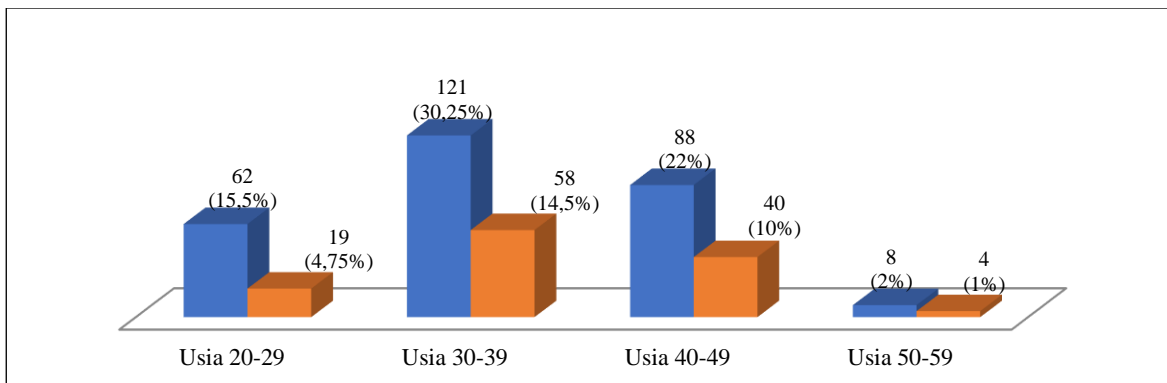
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran karakteristik responden. Berdasarkan data penelitian, mayoritas responden yaitu 279 dari 400 orang (69,75%) telah melakukan konseling sebelum menggunakan kontrasepsi. Dari

279 responden yang telah menjalani konseling 187 diantaranya (67%) menggunakan kontrasepsi yang sesuai rekomendasi MEC. Dari 121 responden yang tidak menjalani konseling, hanya 67 orang (55,3%) yang menggunakan kontrasepsi yang sesuai rekomendasi MEC. Menurut status akseptor, mayoritas responden adalah akseptor lama yaitu 262 dari 400 responden (65,5%), dan sisanya 138 orang (35,5%) adalah akseptor baru.

Dari 262 akseptor lama, 70,2% diantaranya menjalani konseling. Hal sama juga ditemukan pada akseptor baru, dari 138 akseptor baru, 68,8% menjalani konseling.

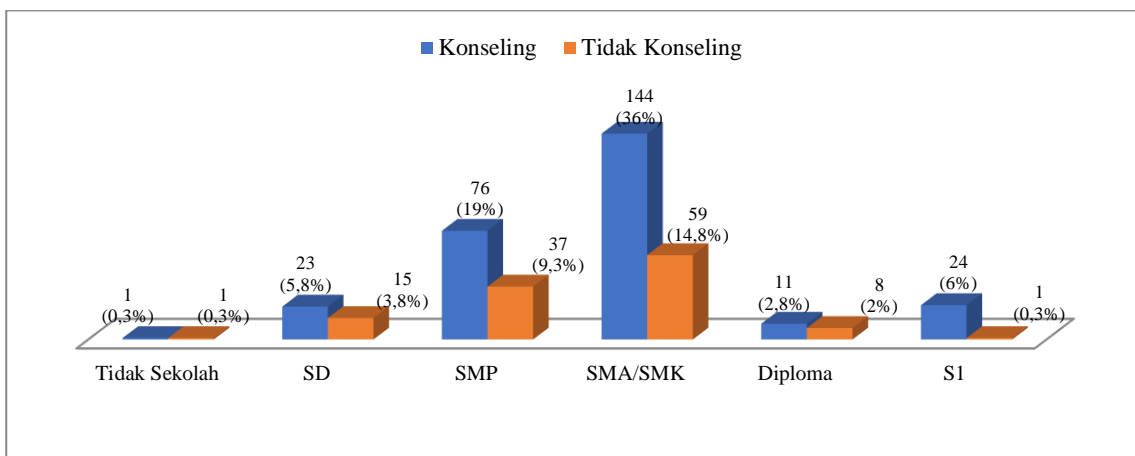
Pada Gambar 1 terlihat bahwa mayoritas responden ada di kelompok usia 30-39 tahun dan secara keseluruhan telah melaksanakan konseling sebelum penggunaan kontrasepsi.



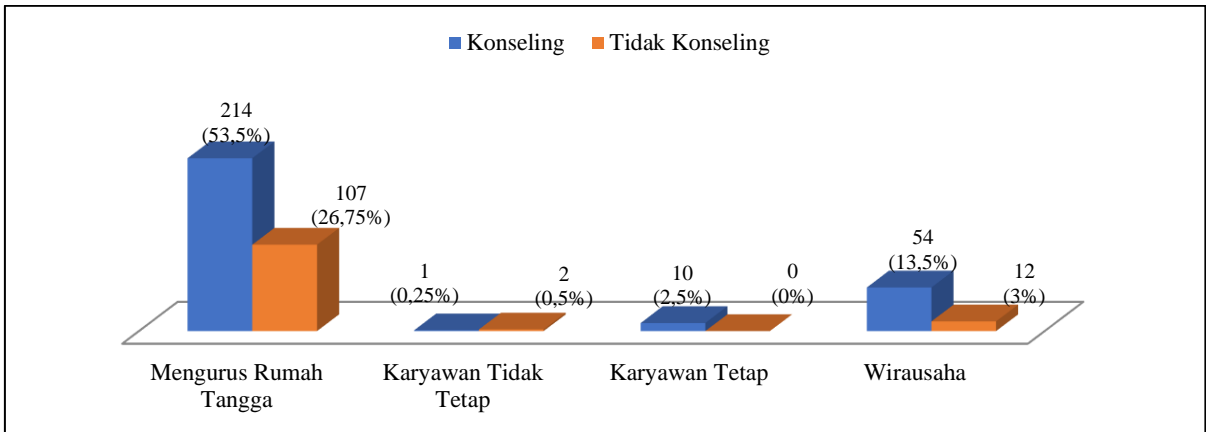
Gambar 1 Karakteristik usia akseptor kontrasepsi wanita.

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK dengan pekerjaan

paling banyak yaitu ibu rumah tangga (Gambar 4).



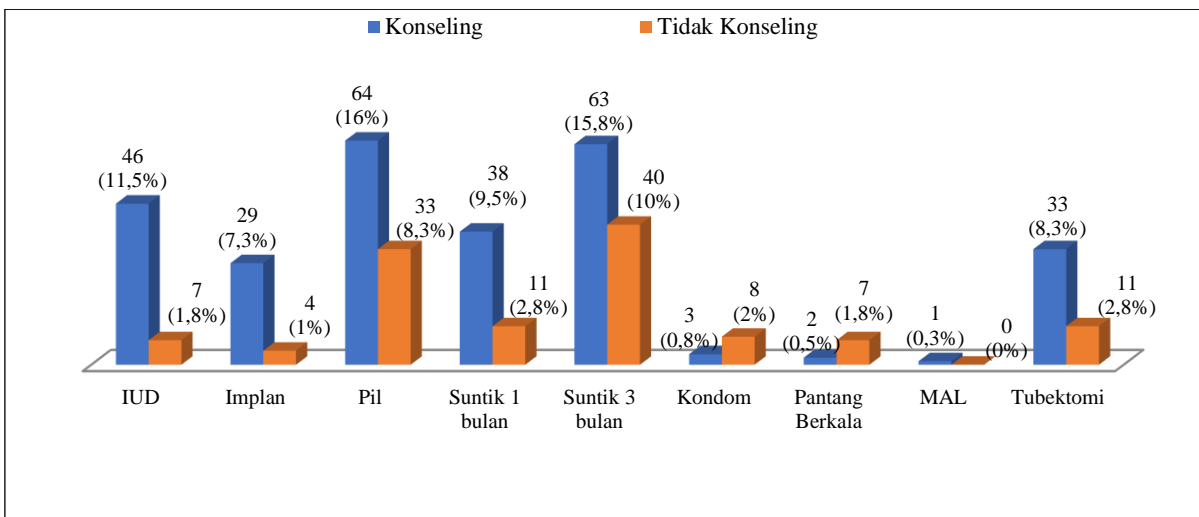
Gambar 2 Karakteristik pendidikan terakhir akseptor kontrasepsi wanita.



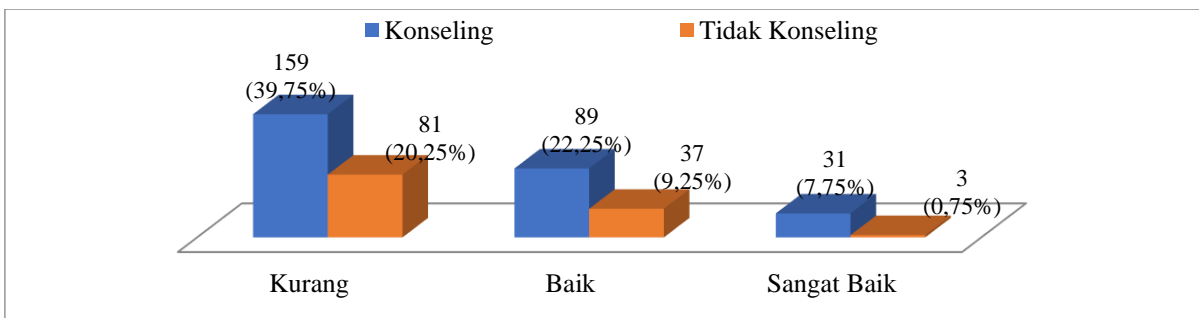
Gambar 3 karakteristik pekerjaan akseptor kontrasepsi wanita.

Berdasarkan penggunaan metode kontrasepsi, didapatkan hasil karakteristik

responden paling banyak menggunakan metode pil dan suntik 3 bulan (Gambar 5).



Gambar 4 Karakteristik penggunaan metode kontrasepsi pada akseptor kontrasepsi wanita.



Gambar 5 Perbedaan karakteristik perilaku pemilihan metode kontrasepsi akseptor kontrasepsi wanita.

Dari Gambar 5 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, perilaku pemilihan metode mayoritas dalam kategori kurang, dengan jumlah paling banyak pada responden yang menjalani konseling. Hal serupa juga ditemukan pada perilaku pemilihan kategori baik dan sangat baik.

Selain analisis univariat digunakan analisis bivariat untuk melihat perbedaan perilaku pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan aktivitas konseling pada akseptor kontrasepsi wanita di Kota Pekanbaru.

Tabel 1 Hasil uji *Mann-Whitney* perbedaan perilaku pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan aktivitas konseling pada akseptor kontrasepsi wanita di kota pekanbaru

	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai P
Skor Perilaku Akseptor yang Konseling	23,08 (0-100)	0,003
Skor Perilaku Akseptor yang Tidak Konseling	7,7 (0-92)	

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 1, Hasil uji hipotesis komparatif *Mann-Whitney* memiliki nilai p sebesar 0,003 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku akseptor kontrasepsi wanita yang melakukan konseling (23,08) dan akseptor kontrasepsi yang tidak melakukan konseling (7,7) sebelum menggunakan metode kontrasepsi. Hasil ini juga serupa dengan deskripsi Gambar 5, dimana perilaku pemilihan kontrasepsi lebih baik pada responden yang menjalani konseling dibandingkan yang tidak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas *et al* (2017) yang menyatakan bahwa persentase kepesertaan KB pada kelompok konseling (92,6%) signifikan lebih tinggi dibandingkan pada kontrol

(37,0%) dengan nilai p 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian konseling berpengaruh signifikan dengan kepesertaan KB pasca salin.⁹ Pada penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Soesilowati (2015) mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kemantapan dalam pemilihan alat kontrasepsi antara kelompok akseptor KB yang melakukan konseling (42,48) dan kelompok yang tidak melakukan konseling (35,8) dengan nilai $p < 0,001$. Lebih lanjut dijelaskan bahwa adanya perbedaan kemantapan antara kelompok yang diberi konseling dengan kelompok yang tidak diberi konseling terjadi karena klien yang melakukan konseling dapat melihat permasalahannya secara jelas sehingga dapat mengambil keputusan sendiri tentang

pemilihan alat kontrasepsi yang tepat sesuai dengan informasi yang telah diterima sebelumnya.³

Berdasarkan data penelitian, akseptor kontrasepsi wanita yang menjadi responden pada penelitian ini mayoritas sudah melakukan konseling (69,75%) sebelum menggunakan metode kontrasepsi. Konseling merupakan unsur yang penting dalam pelayanan keluarga berencana karena dengan adanya informasi melalui konseling klien dapat memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya serta meningkatkan keberhasilan KB.⁶

Dalam penelitian ini, baik akseptor kontrasepsi wanita yang melakukan konseling maupun yang tidak melakukan konseling sebagian besar memiliki kategori perilaku kurang. Konseling sering tidak dilaksanakan dengan baik karena petugas tidak mempunyai waktu dan konselor tidak mengetahui bahwa dengan konseling klien akan lebih mudah mengikuti nasehat tentang metode kontrasepsi yang akan digunakan oleh akseptor KB.¹² Sebuah penelitian menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan petugas masih belum patuh dalam memberikan konseling, antara lain faktor klien (umur, pendidikan, dan paritas), faktor struktur pelayanan (tidak adanya SOP, kebijakan yang terkait, tidak ada insentif yang dapat dijadikan sebagai perangsang kerja serta padatnya

pekerjaan), dan faktor petugas (motivasi, etos kerja dan kompetensi petugas).¹³ Pada hakikatnya, Pemberian informasi yang baik dan benar akan mengubah perilaku seseorang.⁵ Apabila konseling tidak dilakukan dengan baik dan benar, calon akseptor KB tidak dapat memilih dan menggunakan metode kontrasepsi yang aman dan sesuai dengan keadaan diri serta kebutuhannya sehingga akan timbul efek samping yang dapat menurunkan minat akseptor kontrasepsi untuk ikut program KB.³

Data penelitian menunjukkan akseptor kontrasepsi wanita yang melakukan konseling memiliki perilaku pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan rekomendasi MEC sebanyak 67% sedangkan yang tidak menjalani konseling hanya 55,3% yang sesuai rekomendasi MEC. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat kelompok responden yang melakukan konseling menggunakan metode kontrasepsi sesuai dengan rekomendasi MEC dari WHO namun ada pula responden yang melakukan konseling namun metode kontrasepsi yang digunakan tidak sesuai dengan rekomendasi MEC dari WHO. Akseptor kontrasepsi yang mengikuti konseling tidak seluruhnya mengikuti saran yang diberikan oleh konselor atau petugas KB. Prinsip konseling yang tidak memaksa membuat responden mengambil keputusan sesuai

dengan kehendaknya, dengan kata lain terdapat responden yang tetap menggunakan metode kontrasepsi pilihannya meskipun menurut konselor metode kontrasepsi tersebut tidak sesuai dengan kondisi responden. Pada akhirnya membuat perilaku responden dalam memilih metode kontrasepsi menjadi kurang. Sementara itu, akseptor kontrasepsi wanita yang tidak melakukan konseling memiliki perilaku pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan rekomendasi MEC dari WHO sebanyak 16,75% dan yang tidak sesuai dengan rekomendasi MEC dari WHO sebanyak 13,5%. Dari hasil penelitian ini, meskipun responden tidak mengikuti konseling namun terdapat responden yang menggunakan metode kontrasepsi sesuai dengan rekomendasi MEC dari WHO. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa konseling bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku dalam pemilihan metode kontrasepsi.^{14,15}

Pembentukan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis atau keturunan dan faktor sosio psikologis yang mencakup sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, kemauan. Faktor eksternal terdiri dari faktor ekologis atau lingkungan, suasana, pengetahuan, dan peranan sosial yang mencakup struktur umur, pendidikan, pekerjaan, agama dan sebagainya.¹⁰

Menurut penelitian Rogers (1974) menjelaskan bahwa penerimaan perilaku baru yang didasari dengan adanya pengetahuan dan kesadaran dari sikap yang positif akan membuat perilaku tersebut bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.¹⁶ Konseling termasuk kategori penyuluhan kesehatan sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi seseorang. Pengetahuan tersebut akan berpengaruh pada sikap, persepsi, motivasi, kemantapan dan perilaku. Oleh karena itu, pemberian informasi yang benar sangat penting bagi penerimanya supaya dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.³ Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan menentukan jenis kontrasepsi yang sesuai dengan pilihannya, selain itu juga membuat klien atau akseptor kontrasepsi merasa puas sehingga klien dapat menggunakan metode kontrasepsi lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB.¹⁶

Menurut Bernadus (2013) dalam Triyanto dan Indriani (2018) menjelaskan bahwa usia mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan berperilaku.¹⁷ Pada penelitian ini, usia 30-39 tahun merupakan usia responden terbanyak yang menggunakan metode kontrasepsi baik pada kelompok yang melakukan konseling (30,25%)

maupun kelompok yang tidak melakukan konseling (14,5%) sebelum menggunakan metode kontrasepsi. Sejalan dengan penelitian Triyanto dan Indriani (2018) dimana pada usia di bawah 30 tahun tidak banyak responden yang menggunakan metode kontrasepsi, usia di bawah 30 tahun merupakan usia produktif yang mana justru seorang wanita berupaya untuk dapat memiliki keturunan. Sementara itu, pada usia lebih dari 30 tahun banyak yang menggunakan MKJP karena seiring bertambahnya usia maka peluang untuk membatasi kelahiran juga bertambah tinggi.¹⁷

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh pada orang tersebut dalam berperilaku dan mencari solusi dari segala permasalahan pada hidupnya.¹⁷ Pada penelitian ini, tingkat pendidikan terakhir akseptor kontrasepsi wanita yang terbanyak menggunakan metode kontrasepsi adalah kelompok dengan pendidikan terakhir SMA/SMK baik kelompok yang melakukan konseling (36%) maupun kelompok yang tidak melakukan konseling (14,8%) sebelum menggunakan metode kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kisid dan Wardani (2021) bahwa tingkat pendidikan responden pada penelitiannya yang terbanyak berada pada kategori SMA yaitu sebanyak 15 responden (75%).¹⁸ Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung ingin mendapatkan informasi baik dari

orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat sehingga mereka bertindak untuk menerima perubahan perilaku termasuk dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi.⁵

Status pekerjaan dapat berpengaruh pada keikutsertaan seseorang untuk mengikuti program KB, lingkungan pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk ikut program KB sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi.¹⁹ Pada penelitian ini, akseptor kontrasepsi wanita yang menggunakan metode kontrasepsi didominasi oleh kelompok pekerjaan mengurus rumah tangga baik kelompok yang melakukan konseling (53,5%) maupun kelompok yang tidak melakukan konseling (26,75%) sebelum menggunakan metode kontrasepsi. Akseptor kontrasepsi yang bekerja atau memiliki pekerjaan akan lebih memilih metode kontrasepsi jangka panjang karena dinilai lebih praktis, aman dan memiliki pengaruh jangka panjang. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan metode kontrasepsi dapat membatasi jarak kelahiran dan membatasi jumlah anak sehingga tidak mengganggu karier dan pekerjaannya.¹⁷ Berbeda dengan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga, ibu yang

tidak bekerja cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih murah atau mengikuti program pelayanan KB gratis dari pemerintah.¹⁹

Pengalaman dalam menggunakan metode kontrasepsi merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, karena sebagian besar dari akseptor kontrasepsi menginginkan hal yang terbaik tanpa adanya efek samping dari metode kontrasepsi yang digunakan. Pada penelitian ini, akseptor kontrasepsi yang paling banyak menggunakan metode kontrasepsi adalah akseptor kontrasepsi wanita lama atau sebelumnya pernah menggunakan metode kontrasepsi baik pada kelompok yang melakukan konseling (46%) maupun kelompok yang tidak melakukan konseling (19,5%) sebelum menggunakan metode kontrasepsi. Penelitian Indahwati *et al* (2017) menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman KB dengan pemilihan metode kontrasepsi (Nilai $p= 0,000$). Lebih lanjut dijelaskan bahwa akseptor KB baru lebih banyak yang menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang karena masih dalam fase mencoba sehingga apabila terjadi efek samping tidak berlangsung lama, sedangkan akseptor KB lama lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang karena akseptor kontrasepsi sudah memiliki pengalaman terkait kontrasepsi yang digunakan sebelumnya.²⁰

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi yang telah diukur adalah umur, pendidikan terakhir, pekerjaan dan riwayat konseling. Berdasarkan analisis data didapatkan terdapat perbedaan perilaku pemilihan metode kontrasepsi antara kelompok akseptor kontrasepsi yang mengikuti konseling dengan kelompok akseptor kontrasepsi yang tidak mengikuti konseling. Namun jika dilihat dari persentase kategori perilaku pada kedua kelompok, antara kelompok akseptor kontrasepsi yang mengikuti konseling dengan akseptor kontrasepsi yang tidak mengikuti konseling sebagian besar memiliki persentase perilaku dalam kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan karena permasalahan pada pelaksanaan konseling serta konseling bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku pemilihan metode kontrasepsi.¹⁵

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian perbedaan perilaku pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan aktivitas konseling pada akseptor kontrasepsi wanita di Kota Pekanbaru didapatkan bahwa terdapat perbedaan perilaku yang signifikan (Nilai $P=0,003$) pada pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan aktivitas konseling.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pernyataan penulis bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam artikel ilmiah yang ditulis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Yayasan Abdurrab, jajaran rektorat Universitas Abdurrab, dekan Fakultas Kedokteran Universitas Abdurrab dan LPPM Universitas Abdurrab yang telah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Profil Kesehatan Provinsi Riau 2018. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau; 2019.
3. Basuki DR, Soesilowati R. Pengaruh Pengetahuan Mengenai Program KB Terhadap Kemantapan Pemilihan Alat Kontrasepsi di RSIA Aprilia Cilacap. *Jurnal Sainteks*. 2015 October; 12(2): p. 8-18.
4. Syukaisih. Faktor faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontraspsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2015 November; 3(1): p. 34-41.
5. Gobel F. Pengaruh Pemberian Konseling dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Ibu Pasca Salin di RSTN Boalemo. *Akademika Jurnal Ilmiah*. 2019 April; 8(1): p. 45-53.
6. Prijatni S, Rahayu S. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
7. Sulistyaningsih SH. Efektivitas Konseling KB terhadap Pengetahuan dan Sikap PUS dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD). *Jurnal Maternal*. 2017; 2(2): p. 82-91.
8. Haris VSD. Konseling KB Menggunakan Flashcard Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keikutsertaan Kontrasepsi IUD dan MOW Pascasalin. *Jurnal Kesehatan*. 2017 August; 8(2): p. 296-304.
9. Abbas M, Hadijono S, Emilia O. Pengaruh Konseling saat Persalinan Terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2017; 4(2): p. 127-134.
10. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan Jakarta: Rineka Cipta; 2014.

11. World Health Organization. Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use 5th Edition: World Health Organization; 2015.
12. Sulistyawati. Pelayanan Keluarga Berencana Jakarta: Salemba Medika; 2011.
13. Noviani A. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Konseling Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Wilayah Serengan Kota, Surakarta. *Journal Of Midwifery and Reproduction*. 2021; 4(2): p. 41-50.
14. Thapa PB, Pokharel N, Shrestha M. Knowledge, Attitude and Practices of Contraception Among the Married Women of Reproductive Age Group in Selected Wards of Dharan Sub-Metropolitan City. *Journal of Contraceptive Study*. 2018 September; 3(3): p. 1-8.
15. Singh A, Singh KK, Verma P. Knowledge, Attitude and Practice Gap in Family Planning Usage: an Analysis of Selected Cities Uttar Pradesh. *Contraception and Reproductive Medicine*. 2016 October; 1(20): p. 1-10.
16. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
17. Triyanto L, Indriani D. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*. 2018 13; 13(2): p. 245-254.
18. Kisid KM, Wardani R. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan IUD pasca Plasenta pada WUS di Puskesmas wilayah Kota Mataram. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan*. 2021 Agustus; 7(1): p. 18-43.
19. Januarsih. Analisis Umur dan Pekerjaan Pasangan Usia Subur pada Pemanfaatan Pelayanan Kontrasepsi. *Journal of Midwifery*. 2020; 7(1): p. 31-34.
20. Indahwati L, Wati LR. Usia dan Pengalaman KB Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*. 2017; 1(2): p. 9-18.